

**Negara, Bisnis Dan Masyarakat : Penyebab dan Strategi
Penanggulangan Pelacuran Di Sumatera Barat¹**

Oleh: Afrizal²

Abstract

This article discuss ways to overcome prostitution, which continues to increase year by year, in West Sumatra. It is argued that there are many interrelated factors causing women to become prostitutes, two most important ones are the degree of people's tolerance toward adultery and the availability of opportunity for women and men to do sexual intercourse on the basis of economic transaction. Therefore, to reduce the practice of prostitution in West Sumatra one must address the problem of increasing permissiveness toward adultery and the availability of opportunity to carry out the business in the region.

A. Pendahuluan

Walaupun kerisauan terhadap pelacuran telah berlangsung lama dimana pelacuran merupakan masalah klasik yang tetap aktual dari masa ke masa, perhatian terhadap masalah ini naik turun tergantung pada konteksnya. Pada suatu waktu, fenomena komersialisasi hubungan seksual ini menghebohkan, banyak kalangan yang ingin membasminya atau mengendalikannya karena berbagai alasan. Pada saat yang lain, pelacuran lenyap dari wacana umum, karena tidak ada keperluan untuk membicarakannya. Pada saat ini, pelacuran menjadi isu yang hangat di Sumatera Barat, karena

ada gerakan pembasmin maksiat pada tingkat nasional maupun provinsi di Sumatera Barat yang berkaitan dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah (Perda) No 11/2001 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Maksiat termasuk pelacuran di Sumatera Barat oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.

Artikel ini akan membicarakan upaya untuk penanggulangan pelacuran di Sumatera Barat. Argumentasi yang dikembangkan dalam tulisan ini adalah untuk dapat menanggulangi pelacuran secara efektif, diperlukan pengetahuan mengenai penyebab berkembangnya pelacuran. Ada berbagai faktor yang

¹ Artikel ini pernah disampaikan dalam Lokakarya Penanggulangan WTS di Sumatera Barat, Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Barat, Padang, 20 Agustus 2005.

² Penulis adalah staf pengajar Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Andalas Padang

saling terkait yang menyebabkan berkembangnya pelacuran, karenanya penanggulangan pelacuran membutuhkan usaha yang beragam, tetapi saling terkait pula. Sebelum membahas hal tersebut, perlu dipaparkan terlebih dahulu besaran pelacuran di Sumatera Barat dan potensi perkembangan pelacuran.

B. Gambaran Umum Pelacuran Di Sumatera Barat

Banyaknya pelacur¹ di Sumatera Barat sulit untuk diketahui karena tidak tersedianya mekanisme yang memungkinkan mereka untuk diidentifikasi² yang disebabkan oleh aktivitas mereka yang ilegal dan terselubung. Salah satu upaya untuk mengungkapkan besaran pelacur di Sumatera Barat adalah mengumpulkan data pelacur hasil razia yang dilakukan oleh pihak yang berwenang di berbagai kota di Sumatera Barat.

Dari sedikit informasi yang didapatkan, jumlah pelacur sudah pada tahap yang mengkhawatirkan di Sumatera Barat. Pada bulan Oktober 1998 ditangkap pelacur di

berbagai daerah di Sumatera Barat sebanyak 109 orang, kemudian selama April sampai Oktober 1999 tertangkap lagi sebanyak 103 orang. Umumnya mereka yang tertangkap beroperasi di Kota Padang. Kemudian, seorang mahasiswa Sosiologi FISIP Unand dalam penelitian untuk skripsinya menemukan ada sekitar 30 orang pelacur yang berusia remaja di Kota Padang pada tahun 1999 (lih. Dollie 1999). Kemudian antara tahun 2000 dan 2003 tertangkap sebanyak 174 orang pelacur di Kota Padang (BPS Kota Padang 2003 dalam Ali 2005). Tambahan lagi pada tahun 2000 sampai 2004 terdapat sebanyak 110 orang pelacur yang ditempatkan di Panti Sosial Andam Dewi Sukarami, mereka sebelumnya beroperasi di Kota Padang (Ali 2005).

Apakah berkurangnya pelacur yang tertangkap selama kurun waktu 2000 sampai 2003 dibandingkan dengan yang tertangkap selama kurun waktu 1998-1999 menunjukkan berkurangnya jumlah pelacur di Sumatera Barat umumnya dan di Kota Padang khususnya? Sulit untuk diketahui. Akan tetapi mungkin perbedaan angka tersebut menunjukkan dua hal: Pertama, razia tahun 1998-1999 lebih intensif dan meluas dari pada razia tahun 2000-2003. Kedua, pelacur menggunakan strategi yang sulit untuk dirazia seperti menyewa taksi/ojek³ atau menjangkau langganan dengan menggunakan HP, sehingga petugas rahasia

¹ Dalam tulisan ini pelacur didefinisikan sebagai wanita yang memberikan pelayanan seks untuk tujuan mendapatkan pendapatan. Jadi pelacuran tidak sama dengan pezina, walaupun aktivitas seksnya adalah sebuah perzinahan.

² Saya kira diperlukan upaya pemantauan perkembangan pelacur di Sumbar se-cara berkala. Hal ini bisa diserahkan pelaksanaannya kepada Perguruan Tinggi Jurusan Sosiologi FISIP Unand menemukan isu-isu masalah sosial seperti pelacuran ini, mungkin institusi ini bisa dilibatkan.

³ Lih. Laporan Padang Ekspres 16 Januari 2005 tentang penggunaan taksi dan ojek oleh pelacur untuk mencari langganan.

hanya berhasil menangkap sedikit dari mereka.

C. Usia Rentang Jadi Pelacur

Karena pelacur adalah wanita yang menjual pelayanan seksual kepada laki-laki untuk mendapatkan uang, maka usia yang rentan jadi pelacur adalah usia-usia yang laku dipasar dunia sosial pelacuran. Usia tua tentulah tidak rentan karena kurang menarik secara seksual. Tentunya perempuan berusia mudalah yang paling rentan, karena bisa laku keras, termasuk anak-anak dan remaja. Wanita-wanita muda telah menjadi target perdagangan untuk dijadikan pelacur dengan berbagai modus operandi, pada umumnya berkedok untuk menyalurkan perempuan muda tersebut untuk bekerja. Kejadian ini makin serius dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

D. Penyebab Berkembangnya Dunia Sosial Pelacuran

Pelacuran merupakan sebuah dunia kehidupan sosial yang kait-mengkait. Ada berbagai faktor yang saling terkait penyebab berkembangnya pelacuran. Ada faktor yang mengkondisikan wanita untuk menjadi pelacur, ada faktor yang memungkinkan wanita untuk menjadi pelacur dan terus menjadi pelacur (faktor ini adalah adanya peluang untuk melakukan aktivitas melacurkan diri) dan ada faktor yang menahan wanita untuk terus menjadi pelacur. Semua faktor ini dapat dikatakan sebagai faktor penyebab wanita menjadi pelacur dan terus menjadi pelacur.

E. Faktor yang Mengkondisikan Wanita Menjadi Pelacur.

1. Faktor Ekonomi

Menurut definisi yang saya pakai, pelacur mempunyai motif ekonomis dalam aktivitasnya melacurkan diri, yaitu memperoleh pendapatan. Umumnya studi-studi mengungkapkan hal ini. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa ada wanita yang melacurkan diri untuk memperoleh pendapatan? Ada tiga faktor yang kait-mengkait yang menyebabkan hal itu.

- a. **Karena berkembangnya ekonomi uang.** Seperti laki-laki, dalam sistem ekonomi uang wanita membutuhkan uang, baik untuk menghidupi dirinya sendiri maupun anak-anaknya. Mereka membutuhkan uang karena dalam sistem ekonomi uang benda dan jasa dikomodifikasi, artinya benda dan jasa telah menjadi komoditi. Oleh karena itu, seperti laki-laki, wanita harus membeli barang dan jasa dengan uang.
- b. **Berkembangnya gaya kehidupan konsumtif.** Dalam masyarakat modern berkembang budaya konsumen, yaitu budaya yang berorientasi untuk mengkonsumsi benda-benda dan jasa sebanyak-banyaknya, bukan untuk tujuan-tujuan ekonomis, melainkan untuk tujuan ekspresi diri dan kelompok serta memenuhi selera kehidupan. Hal ini membuat kebutuhan akan cukup banyak uang makin tinggi.

- c. **Tetapi wanita berpendapatan rendah⁴** (belum tentu miskin) atau tidak punya pendapatan sama sekali. akibat tidak terdapatnya alternatif sumber pendapatan atau wanita tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk memasuki pasar tenaga kerja. atau keluarga dan kerabatnya tidak memberikan uang karena berbagai sebab atau mereka janda.

Jadi ada jurang antara harapan yang disebabkan oleh perkembangan perekonomian dan budaya konsumen dengan kemampuan keuangan wanita. Dari uraian diatas masuk akal mengapa wanita yang tidak mempunyai cukup uang untuk memenuhi kebutuhannya untuk memasuki dunia kehidupan pelacuran. Akan tetapi faktor tersebut belum cukup sebagai sebab yang membuat wanita memilih menjadi pelacur untuk mendapatkan uang. karena banyak wanita lain yang tidak mempunyai pendapatan yang cukup tidak menjadi pelacur untuk mendapatkan uang. Banyak wanita yang banting tulang menjadi petani, menjadi buruh dan berjualan di Pasar (penelitian S1 saya me-

⁴ Wanita-wanita yang menjadi pelacur di Nepal dan wanita Nepal yang menjadi pelacur di negara lain seperti India adalah mereka yang miskin yang berasal dari keluarga miskin (Poundel dan Carryer 2000, hal.74-75). Umumnya pelacur di Merauke yang berasal dari Jawa, Madura dan Jakarta adalah perempuan yang berpendapatan rendah. Malah ada wanita yang melacurkan diri sepengetahuan suami karena pendapatan mereka berdua tidak mencukupi (Pusat Media Aids untuk Wartawan 1998, hal.10-11).

nunjukkan bahwa banyak wanita penjual sayur di Pasar Raya Padang adalah dari keluarga yang berpendapatan rendah) untuk mendapatkan uang. Oleh sebab itu, faktor ekonomi mestilah disertai oleh faktor-faktor non ekonomis menyebabkan wanita menjadi pelacur. Salah satu faktor tersebut adalah lemah iman.

2. Lemah Iman

Saya belum pernah membaca penelitian tentang pelacur yang memasukkan variabel iman ke dalam kerangka analisisnya. tetapi faktor ini perlu dipertimbangkan karena wanita yang benar-benar yakin bahwa perzinahan dosa besar. Allah itu benar adanya dan hari pembalasan itu benar adanya kecil kemungkinannya menjadi pelacur atau terus menjadi pelacur.

Iman naik turun. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kualitas iman. salah satunya kondisi ekonomi seperti yang saya jelaskan diatas. Apabila pendapatan seorang wanita mencukupi walaupun imannya rendah. secara logis kecil kemungkinan wanita tersebut menjadi pelacur. Penjelasan saya ini berarti apabila kondisi keimanan beresesuaian dengan kondisi ekonomi. maka kemungkinan besar wanita menjadi pelacur. Akan tetapi variabel yang lain. yaitu rendahnya hukuman dan sanksi terhadap perzinahan. punya pengaruh besar.

3. Rendahnya Kutukan dan Sanksi terhadap Perzinaan

Dunia kehidupan sosial pelacuran bertalian erat dengan perzinaan. Pelacur dan kliennya melakukan zina karena mereka melakukan hubungan seksual sedangkan mereka tidak terikat oleh tali pernikahan yang sah. Intinya pelacur berzina untuk mendapatkan pendapatan, sedangkan kliennya berzina untuk melakukan hubungan seksual dengannya.

Dunia kehidupan sosial pelacuran berkembang dengan baik dalam komunitas yang tingkat toleransinya terhadap perzinaan tinggi, yang ditunjukkan oleh tingginya persetujuan terhadap perzinaan dengan berbagai alasan dan rendahnya kontrol sosial terhadap perzinaan.

Apabila kita membaca pembahasan mengenai semaraknya pelacuran di suatu daerah, maka sering dijumpai penjelasan bahwa komunitas yang bersangkutan mengenal tradisi yang dapat dikategorikan sebagai kebiasaan perzinaan.⁵

Toleransi terhadap perzinaan menyebabkan tersedianya *supply* dan *demand* terhadap pelacuran.

⁵ Sebagai contoh, di Merauke hubungan seks di luar nikah merupakan hal yang biasa. Disana ada tradisi bahwa apabila seseorang telah mencapai usia 17 tahun, orang yang bersangkutan dibolehkan untuk melakukan hubungan seks walaupun mereka belum menikah. Dengan berkembangnya daerah tersebut secara ekonomi yang menarik pendaatang untuk tinggal disitu, pelacuran juga berkembang di daerah ini (Pusat Media Aids untuk Wartawan 1998, hal.10-11).

Toleransi terhadap perzinaan menyebabkan tersedianya wanita sebagai pemasok jasa seks dan tersedianya laki-laki sebagai pembelinya. Hal ini berarti pemasok potensial dunia pelacuran banyak dan pembeli potensial jasa pelacur pun banyak. Faktor potensial ini ditambah dengan dua faktor yang telah dipaparkan diatas difasilitasi oleh peluang yang akan dijelaskan berikut ini merupakan faktor-faktor penyebab berkembangnya dunia pelacuran.

F. Faktor yang Memberi Peluang Wanita untuk Melacurkan Diri

Walaupun ada faktor-faktor yang mengkondisikan wanita untuk melacurkan diri, tanpa adanya kesempatan untuk menekuni profesi tersebut dunia pelacuran tidak akan berkembang disuatu daerah. Hal ini berarti, perlu ada faktor yang memberikan peluang kepada wanita untuk melacurkan dirinya. Faktor peluang ini meliputi terkaitnya dunia pelacuran dengan aktivitas atau hal-hal yang lain yang dapat terdiri dari adanya lokasi untuk melakukan kegiatan pelacuran⁶ seperti tersedianya hotel-hotel, rumah-rumah, atau jalan untuk tempat mangkal atau melakukan aktivitas. Akhir-akhir ini taksi dan ojek dipakai oleh pelacur di Kota Padang untuk mencari langganannya. Disamping tersedianya lokasi, faktor peluang yang

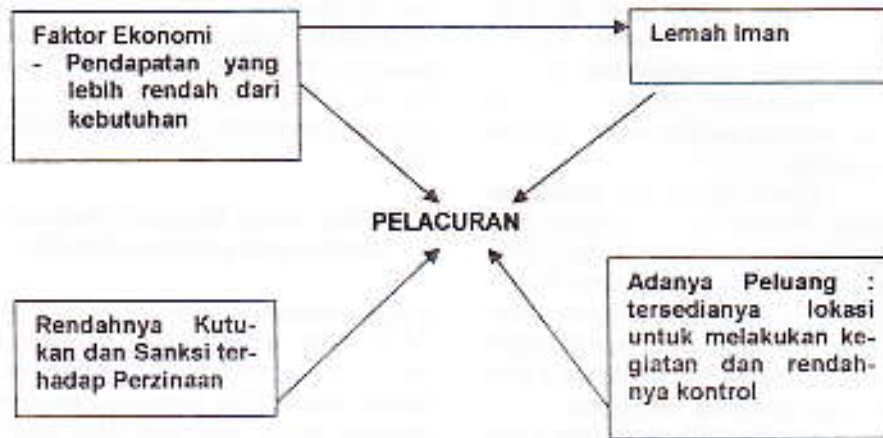
⁶ Pada tahun 1970an dipinggiran Danau Singkarak, tepatnya di daerah Pasir Jaya, Nagari Padang Luar III Koto yang terletak antara Nagari Simawang dan Batu Taba, terdapat banyak pelacur yang beroperasi.

Afrizel

penting lainnya adalah rendahnya kontrol dari masyarakat maupun pemerintah yang membuat pelacur leluasa melakukan aktivitasnya.

Penyebab berkembangnya pelacuran dapat dijelaskan secara

sederhana dengan diagram berikut ini.



G. Bagaimana dengan Sumatera Barat

Kesemua faktor-faktor penyebab berkembangnya dunia kehidupan sosial pelacuran yang telah didiskusikan di atas terdapat di Sumatera Barat. Semenjak 1908, ketika pajak uang diperkenalkan, ekonomi uang berkembang di Sumatera Barat (Schrieke 1955). Ekonomi uang ini makin berkembang dengan pesat. Seiring dengan perkembangan ekonomi uang tersebut, budaya konsumen-pun berkembang. Disisi lain, jumlah orang yang berpendapatan rendah dan wanita berpendapatan rendah banyak. Angka perceraianpun tinggi.

Bagaimanakah gambaran toleransi terhadap perzinanaan di Sumatera Barat yang sebagian besar wilayahnya dihuni oleh Suku Bangsa Minangkabau yang punya falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*? Ada indikasi bahwa toleransi terhadap perzinanaan cukup tinggi.

Studi-studi menunjukkan bahwa ada indikasi cukup banyak orang di Sumbang yang mentoleransi perzinanaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh PKBI-Sumatera Barat pada tahun 1995 menunjukkan bahwa dari 100 orang responden remaja yang diwawancarai, 2.2% responden Kota Padang, 4% responden Kota Bukittinggi dan 6.8%

Kota Payakumbuh mengatakan bahwa boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah asalkan dengan pacar sendiri (PKBI Sumatera Barat, 1995). Hasil penelitian Diana (1997) mendukung temuan PKBI. Dia menemukan bahwa cukup banyak mahasiswa di Kota Padang yang telah melakukan hubungan seksual pra-nikah. Kalau ditambah dengan kasus-kasus pasangan yang dikawinkan karena wanita telah hamil atau yang pasangan yang bukan suami istri yang tertangkap sedang melakukan hubungan seksual, maka jumlah orang yang melakukan perzinanaan cukup banyak. Semua ini mengindikasikan bahwa tingkat toleransi masyarakat Sumatera Barat terhadap perzinanaan beranjak tinggi.

Peluang untuk berkembangnya pelacurannya juga ada. Hotel-hotel makin berkembang dan taman yang dibuat untuk lokasi rekreasi juga dimanfaatkan oleh pelacur. Kontrol dari masyarakat dan pemerintah naik turun dan cenderung bersifat reaktif, bukan preventif.

Dengan demikian, karena faktor penyebabnya tersebut terdapat di Sumatera Barat, maka dunia pelacuranpun berkembang di daerah ini. Namun, apabila dibandingkan dengan provinsi lain, fenomena pelacuran ini masih rendah di Sumatera Barat.

H. Usaha Untuk Menanggulangi Pelacuran

Model penanggulangi pelacuran yang telah dilakukan dapat dibagi dua: *Pertama*, model yang bertujuan untuk mengontrol dampak pelacuran dan, *kedua*, model yang

bertujuan untuk membasmi pelacuran. *Kedua*, model tersebut berdasarkan fikiran yang berbeda.

Model pertama didasari oleh fikiran bahwa pelacur adalah korban dari sebuah keadaan yang tidak bisa mereka kontrol. Pelacur dipahami mempunyai hak untuk melacurkan diri dan melacurkan diri dianggap sebagai *alternative* pekerjaan. Bagi kelompok ini, pelacur disebut pekerja seks. Model ini juga menyederhanakan pelacuran sebagai persoalan kesehatan reproduksi. Bagi model ini yang perlu dilakukan adalah mengontrol dampak-dampak negatif pelacuran, seperti penularan penyakit menular seksual. Biasanya, lokalisasi merupakan strategi pemecahan masalah yang dianjurkan.

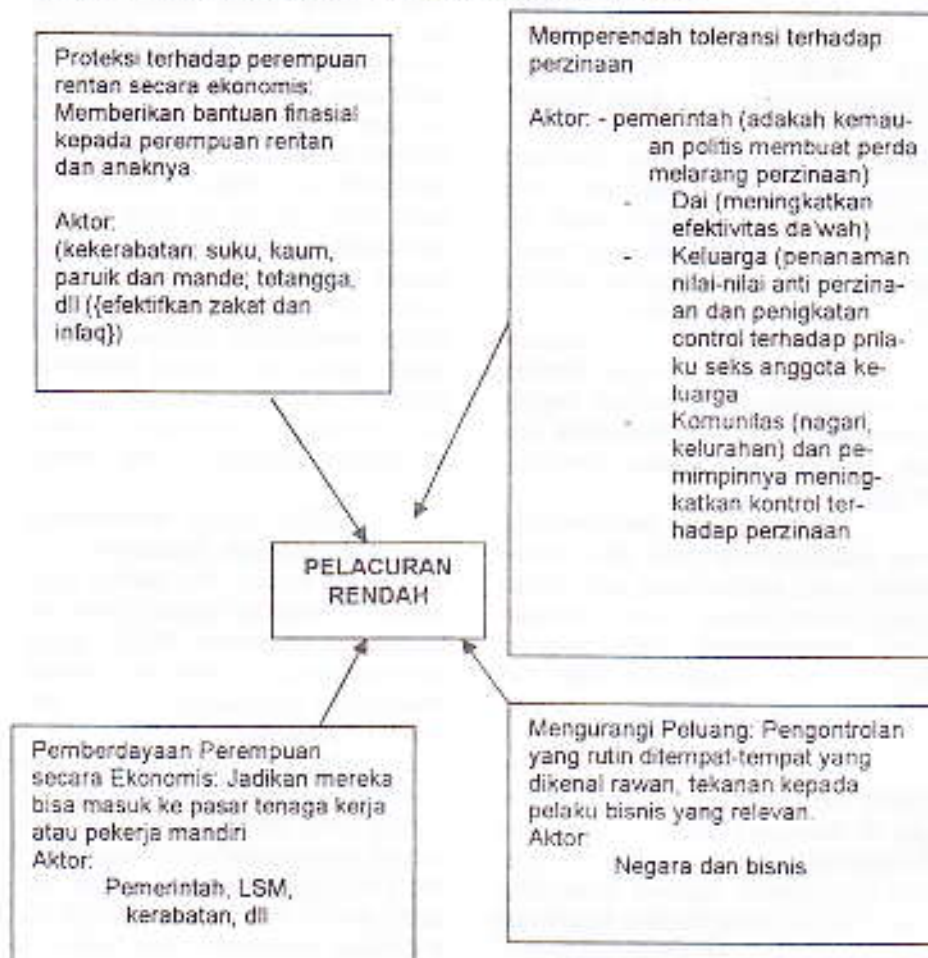
Model kedua memandang pelacuran sebagai kesalahan individu (iman lemah, dan wanita tunasusila). Pelacuran adalah dosa dan tidak boleh ditoleransi. Tujuan upaya penanggulangan pelacuran adalah membasmi perzinanaan, bukan mengontrol pelacuran.

Untuk Sumatera Barat, mengawinkan kedua model ini adalah pilihan yang terbaik, karena di daerah ini ukuran pantas dan tidak pantas penanggulangan pelacuran tertentu adalah ajaran Islam. Untuk itu, persoalan pelacuran tidak boleh direduksi (sederhanakan) menjadi persoalan kesehatan reproduksi semata. Pelacuran adalah aktivitas perzinanaan yang tergolong dosa besar. Tetapi, berkembangnya pelacuran bukan dipandang sebagai kesalahan individu pelacur saja, melainkan juga akibat berbagai faktor yang kaitmenggait seperti yang telah saya jelaskan di atas. Usaha

yang perlu dilakukan dengan demikian juga banyak dan terkait yang

berarti menata kehidupan itu sendiri.

Model pencegahan adalah menyeluruh seperti berikut ini.



Akan tetapi di Sumatera Barat pelacuran sudah banyak, mereka sudah ada di berbagai tempat. Oleh sebab itu, diperlukan pula upaya penanggulangan segera. Apakah yang dapat dilakukan? Yang paling efektif adalah memperkecil peluang untuk pelacur beroperasi.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah di Sumatera Barat termasuk upaya yang repressif untuk memperkecil peluang tersebut. Tempat-tempat yang memberikan peluang kepada praktek-praktek pelacuran dirazia dan pelacur maupun kecilnya ditangkap.

Tetapi ada persoalan dengan model ini. Pengusaha atau pengelola usaha yang memberikan peluang terhadap pelacur dan kliennya untuk berzina tidak diberikan sanksi. Dengan demikian, pelaksanaan model represif ala pemerintah ini diskriminatif. Bukankah orang-orang yang memfasilitasi perzinaan juga berdosa. Apabila wanita pelacur disebut Wanita Tuna Susila (WTS), maka pengusaha yang memfasilitasi wanita untuk melakukan aktivitas pelacuran harus disebut PTS (Pengusaha Tuna Susila). Seperti pemberantasan Narkoba, bukan hanya pemakai yang ditangkap, pedagang juga ditangkap. Jadi sebaiknya ada mekanisme untuk mengontrol perilaku pengusaha atau pengelola usaha agar tidak memberikan peluang kepada pelacur dan kliennya untuk berzina.

Kedua adalah program rehabilitasi terhadap pelacur. Program ini juga telah dilakukan oleh Pemerintah di Sumatera Barat. Ada program rehabilitasi di Sukarami yang bertujuan untuk memberdayakan pelacur secara agamis, sosial dan ekonomi agar mereka tidak kembali menekuni dunia pelacuran. Mereka yang tertangkap oleh petugas dalam razia dikirim ke Panti Andam Dewi. Akan tetapi dari penelitian yang saya lakukan ke Sukarami, diketahui bahwa cukup banyak dari mereka yang direhabilitasi adalah pelacur kambuhan. Alasannya, keterampilan yang mereka miliki (pada umumnya jahit - menjahit) hanya mampu memberikan pendapatan yang kecil. Sebahagian yang lain mengatakan mereka tidak diterima dengan baik oleh keluarga dan ko-

munitasnya, mereka juga mengalami stigma.

Ada persoalan yang serius pada program rehabilitasi ini. Panti Andam Dewi tidak mampu memberikan keterampilan yang beragam kepada wanita binaan karena anggarannya kecil. Petugas Panti mengeluh 'suatu waktu petugas membawa ratusan WTS ke sini, kita tidak punya kamar, uang kami habis untuk membeli pembalut untuk mereka'. Upaya untuk membuat anggota keluarga pelacur dapat menerima mereka tidak dilakukan, karena disamping keterbatasan dana, petugas yang professional yang dapat menghandle tugas konseling ini tidak tersedia. Oleh sebab itu, meningkatkan kemampuan (*capacity building*) Panti Andam Dewi sangat diperlukan. Disamping itu, melibatkan LSM-LSM yang telah berpengalaman memberdayakan perempuan untuk melakukan upaya pengembalian eks pelacur kepada masyarakat diperlukan.

I. Kesimpulan

Pelacuran telah berkembang di Sumatera Barat. Sebelum berkembang pesat, perlu penanganan segera yang serius. Perempuan-perempuan berusia muda, termasuk anak - anak merupakan kelompok rentan untuk menjadi pelacur. Akan tetapi bukan umur tersebut yang menyebabkan mereka menjadi pelacur, melainkan berbagai faktor yang kait-mengait seperti pendapatan, budaya konsumen, toleransi terhadap perzinanan tinggi dan terbu-

⁷ Wawancara dengan kepala Panti Andam Dewi pada tahun 2000.

kanya peluang untuk berkembangnya pelacuran. Untuk itu, upaya penanggulangan pelacuran perlu menyeluruh yang melibatkan negara, bisnis, dan masyarakat dalam suatu hubungan yang sinergis. Cara-cara repressif yang dilakukan oleh pemerintah diskriminatif dan perlu dirumuskan mekanisme sehingga pem-

bisnis yang memfasilitasi pelacuran atau aktivitas pelacur perlu ditindak. Program rehabilitasi yang dilakukan juga punya kelemahan akibat keterbatasan dana dan tenaga profesional. Diperlukan pengembangan program rehabilitasi dengan cara pelibatan LSM-LSM.

Daftar Pustaka

- Afrizal. 2000. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Sebagai Visi Pembangunan Suku Bangsa Minangkabau. *Makalah*.
- Ali, Redhowan. 2005. Pola Hubungan Sopir Taksi Dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Padang. *Proposal Penelitian* di Jurusan Sosiologi. FISIP Unand.
- Diana, Linda. 1997. Motivasi Anak Muda Melakukan seks Bebas: Kasus 5 Orang Mahasiswa di Kota Padang. *Skripsi* di Jurusan Sosiologi FISIP Unand.
- Febriana, Dollie. 1999. Proses Keterlibatan Remaja Putri Melakukan Bisnis Seks di Kota Padang. *Skripsi* di Jurusan Sosiologi FISIP Unand.
- Schriek, B. (1955) The Cause and Effect of Communism on the West Coast of Sumatra'. in *Selected Writing of B. Schriek Part 1. Indonesian Sociological Studies*. W. Van Hoeve. The Hague.
- PKBI Sumatera Barat. 1995. Survei Prilaku Seksual Remaja Sumatera Barat. *Laporan penelitian* yang tidak dipublikasikan.
- Poundel, Pratima dan Carryer, Jenny. 2000. Girl-trafficking, HIV/AIDS, and the Position of Women in Nepal. *Gender and Development: Gender and Lifecycle an Oxfam Journal*, vol. 8, No. 2.
- Pusat Media AIDS untuk Wartawan. 1998 (nd edition). Newsletter.